

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Paparan Data

#### 1. Sejarah

Perpustakaan IAIN Kudus telah dirintis sejak tahun 1963 bersamaan dengan berdirinya perguruan tinggi swasta STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) oleh YKD (Yayasan Kesejahteraan Daerah). Pada tahun 1970 STAI berubah bentuk menjadi perguruan tinggi negeri dan bergabung dengan IAIN Walisongo sehingga nama perpustakaan menjadi Perpustakaan Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Kudus.

Tanggal 26 Nopember 1996 Dirjen Binbaga Islam mengeluarkan nota persetujuan tentang perubahan 33 fakultas daerah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, sehingga pada bulan Maret 1997, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus diresmikan dengan 33 STAIN se Indonesia melalui Kepres RI No. 11 Tahun 1997. Bersamaan dengan itu keberadaan perpustakaan juga beralih nama secara resmi dari Perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Kudus menjadi Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.<sup>1</sup>

Perpustakaan saat itu masih menempati ruangan yang sangat kecil sehingga untuk menampung jumlah koleksi yang meningkat, perpustakaan berpindah menempati ruang perkuliahan. Perkembangan perpustakaan yang pesat mulai dari sarana prasarana, jumlah koleksi, dan sumber daya manusia menjadikan perpustakaan menempati gedung tersendiri dengan dua lantai pada tahun 2001.

Pada tanggal 31 Desember 2002 Menteri Agama RI menerbitkan Surat Keputusan No : 491 Tahun 2002 Tentang STATUTA Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, dilanjutkan pada tanggal 24 Juli 2008, Menteri Agama Republik Indonesia juga telah menerbitkan Surat Keputusan : Nomor 88 Tahun 2008 tentang STATUTA Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus sebagai pengganti STATUTA sebelumnya. Tahun 2017 Kemenag menerbitkan Surat Keputusan

---

<sup>1</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN 65 un 2022, pada tanggal 8 Maret 2023

No 33 Tahun 2017 tentang Statuta STAIN Kudus yang baru menggantikan statuta yang lama.<sup>2</sup>

Pada tanggal 05 April 2018, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus melakukan transformasi kelembagaan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus berdasarkan Perpres No. 27 Tahun 2018. Pada bulan Januari 2019, Perpustakaan IAIN Kudus menempati gedung baru yaitu gedung Perpustakaan Terpadu berlantai 4 dan diresmikan oleh Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA. selaku Dirjen Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia pada tanggal 30 Juli 2019. Gedung Perpustakaan Terpadu memiliki fasilitas gedung yang luas dan teknologi multimedia yang lebih modern yang nantinya perpustakaan diharapkan mampu lebih memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh civitas akademika IAIN Kudus. Sejak berdirinya Perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo sampai dengan sekarang kurang lebih 56 tahun, UPT Perpustakaan telah mengalami pergantian pimpinan Perpustakaan sebanyak 13 kali, yaitu:<sup>3</sup>

Drs. H. Moh. Masyhud (Alm); Azizah, BA; Rohmad, BA; Farid Al-Zasal, S.Ag, S.S.; Hj. Noor Sa'adah, M.Ag. (Alm); Drs. H. Sobrowi; Drs. H. Masdi, M.Ag.; Hj. Azizah, S.Ag, M.M.; Drs. H. Masdi, M.Ag.; Mas'udi, S.Fil.L., M.A.; Hj. Azizah, S.Ag., M.M.; Anisa Listiana, M.Ag; H. Nur Said, S.Ag., M.A., M.Ag.

## 2. Visi dan Misi

**Visi** : Menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi literatur ilmiah yang berbasis teknologi informasi dalam pengembangan Ilmu Islam Terapan.

### **Misi :**

- 1) Menyediakan dan mengembangkan koleksi yang berbasis kajian Islam dan umum dalam rangka mendukung terwujudnya iklim akademik yang bersifat ilmiah.
- 2) Melakukan peningkatan kualitas pelayanan perpustakaan berdasarkan kebutuhan pemustaka (*user oriented*) yang sesuai dengan perkembangan Teknologi Informasi.

---

<sup>2</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN Kudus Tahun 2022, pada tanggal 8 Maret 2023

<sup>3</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN Kudus Tahun 2022, pada tanggal 8 Maret 2023

- 3) Meningkatkan akses ke sumber-sumber penelitian di bidang kajian Islam dan umum.
- 4) Mengembangkan perpustakaan di samping sumber ilmu pengetahuan juga sebagai media rekreasi ilmiah yang menjernihkan hari dan mencerdaskan pikiran.
- 5) Melakukan hubungan kerja sama dengan lembaga terkait untuk meningkatkan akses ke dalam sumber-sumber yang relevan<sup>4</sup>

3. *Tagline*: Pusat Inovasi dan Literasi Islam Nusantara Terapan

*Tagline* ini diharapkan memberikan spirit dan branding bahwa Perpustakaan IAIN Kudus bukan sekadar ruang penampungan berbagai literasi dengan berbagai disiplin ilmu, tetapi juga sebagai wahana pengembangan ide-ide segar yang progresif dengan memberi ruang bertemunya para pemikir, peneliti, teknolog dan berbagai tokoh agama dalam turut meningkatkan inovasi teknologi kecerdasan yang bersumber dari inspirasi ajaran (*religi*) Islam dan sumber kearifan lain (*local wisdom*). Termasuk di dalamnya kecerdasan artifisial dalam merespon isu-isu keberagamaan Indonesia atau bahkan dunia sebagai manifestasi pesan risalah Nabi *Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam: Rahmatan lil'alamiin* dalam bingkai Ilmu Islam Terapan di Nusantara.<sup>5</sup>

4. Lokasi dan Makna Gedung Perpustakaan

Perpustakaan IAIN Kudus berlokasi di Kampus Timur IAIN Kudus, Jalan Ngembalrejo Po Box 51 Bae Kudus. Letak perpustakaan IAIN Kudus cukup strategis di tengah hamparan sawah dengan tampak pegunungan Muria nan indah dan gedung-gedung sejumlah fakultas di lingkungan IAIN Kudus membuat para pemustaka senang dan betah berinteraksi buku di sana.

Sementara struktur bangunan gedung berlantai 4 (empat) dengan dua sayap atap yang luas di sebelah kanan dan kiri mencerminkan buku sebuah buku yang terbuka untuk dibaca, dikritisi dan diambil inspirasinya oleh siap saja dan kapan saja. Sementara ornamen bagian depan dan sejumlah jendela bagian atas yang menggambarkan ujung terompah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan spirit risalah Rasul, Rahmatan lil'alamiin sebagai lembaran dalam menyemai Islam

---

<sup>4</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN Kudus Tahun 2022, pada tanggal 8 Maret 2023

<sup>5</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN Kudus Tahun 2022, pada tanggal 8 Maret 2023

yang ramah, santun dan toleran sebagaimana dilakukan oleh Sunan Kudus sebagai teladan Islam toleran di Kudus dan Muria Raya.

Maka Perpustakaan Islam IAIN Kudus dalam hal ini diharapkan menjadi pusat data, informasi, pengetahuan dan manuskrip Islam toleran dan transformatif untuk menopang IAIN Kudus menyapa dunia sebagai pusat kajian Islam Terapan di dunia.<sup>6</sup>

#### 5. Fasilitas Akses Digital Perpustakaan IAIN Kudus

Akses digital yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka terdiri dari beberapa jenis, yaitu :<sup>7</sup>

- a. OPAC (*Online Public Acces Catalog*), digunakan untuk menemukan koleksi yang sesuai dengan ruang koleksi yang dicari. Untuk mengakses OPAC Perpustakaan IAIN Kudus, pengunjung bisa melalui link <http://opac.iainkudus.ac.id/slims/>
- b. Repository adalah sebuah tempat untuk mengumpulkan, mengelola dan melestarikan seluruh karya ilmiah civitas akademika. Perpustakaan IAIN Kudus menggunakan sebuah aplikasi yang bernama eprint dalam pengelolaan repository dan dapat diakses melalui <http://repository.iainkudus.ac.id/>
- c. E-Journal adalah tempat untuk publikasi ilmiah yang berisi kumpulan artikel dan biasanya muncul secara teratur, misalnya, dua atau empat kali setahun yang berbentuk *soft file*. Artikel yang ditulis untuk jurnal ditinjau atau ditinjau oleh tim peninjau sebelum dimasukkan dalam dewan editor jurnal. Terdapat 34 jenis jurnal yang dimiliki oleh IAIN Kudus, untuk mengaksesnya pembaca dapat membuka laman e-journal melalui link <https://journal.iainkudus.ac.id>
- d. Literasia IAIN Kudus merupakan salah satu layanan berbasis teknologi cloud yang memberikan kemudahan akses informasi digital dalam berbagai literatur ilmiah. Aplikasi ini dapat diunduh melalui play store maupun windows, untuk mendapatkan aplikasi ini pengguna dapat mengunduh melalui link <https://kubuku.id/download/literasia-iain-kudus/>. Adapun cara daftar Literasia IAIN Kudus seperti berikut:

---

<sup>6</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN Kudus Tahun 2022, pada tanggal 8 Maret 2023

<sup>7</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN Kudus Tahun 2022, pada tanggal 8 Maret 2023

- 1) Install “Literasia IAIN Kudus” di playstore
  - 2) Buka aplikasi, klik registrasi & isi form
  - 3) Pastikan data yang anda masukkan benar
  - 4) Register & tunggu email aktvasi
  - 5) Buka email kemudian masuk spam klik aktivasi
  - 6) Tunggu konfirmasi admin max 1x24 jam
- e. Pengecekan turnitin/plagiasi untuk skripsi & tesis mahasiswa, Perpustakaan membantu atau dalam hal ini memfasilitasi mahasiswa dalam mengecek skripsi atau tesis sebelum mendaftar untuk munaqosah. Adapun skripsi dan tesis yang akan dicek dapat dikirimkan melalui email [turnitin@iainkudus.ac.id](mailto:turnitin@iainkudus.ac.id) yang kemudian akan dicek oleh admin.
- f. Layanan Penelusuran Informasi (Sapa Pustakawan) Perpustakaan IAIN Kudus memberikan layanan untuk membantu pengguna yang tidak dapat datang ke perpustakaan melalui layanan penelusuran informasi (sapa pustakawan) dengan bergabung ke grup telegram melalui link [s.id/sapapustakawan](https://t.me/s.id/sapapustakawan).

## B. Hasil Penelitian

### 1. Perencanaan Perpustakaan Digital

Perencanaan merupakan salah satu dari keempat fungsi manajemen yang sangat berperan penting dalam keberhasilan tujuan sebuah organisasi. Ada beberapa aspek penting yang terdapat pada fungsi perencanaan, yaitu: apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa.

#### a. Penetapan Tujuan

Perencanaan adalah proses kegiatan dalam menyusun sasaran dan sumber daya yang diperlukan dalam waktu tertentu untuk masa yang akan datang sesuai dengan tugas dan fungsi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi..

Hal ini disampaikan dalam wawancara oleh kepala perpustakaan:

”Perencanaan perpustakaan dilakukan dengan memproyeksikan pikiran terhadap apa yang ingin dikerjakan, kapan dan siapa yang akan mengerjakan apa, serta bagaimana pelaksanaannya. Dengan menyusun suatu perencanaan, sebelumnya akan diketahui sasaran yang ingin dicapai, memperkirakan masalah yang dihadapi, dan mengembangkan pemecahan masalah.

Proses perencanaan merupakan proses berpikir secara praktis, memimpikan, dan membuat berbagai tindakan yang diperlukan, menentukan dan menjadwalkan tindakan dan hasil yang harus diperoleh untuk mencapai sasaran organisasi. Dengan menyusun perencanaan, perpustakaan IAIN Kudus akan mempunyai arah atau tujuan yang jelas, di samping memberikan kemudahan dalam melaksanakan pekerjaan. Selain itu, akan dapat diantisipasi segala permasalahan yang mungkin timbul di kemudian hari.”<sup>8</sup>

Kepala Perpustakaan merupakan pemimpin yang mempunyai peranan yang sangat penting karena kepala perpustakaan berhubungan langsung dengan pelaksanaan program yang dimiliki oleh perpustakaan. Kepala Perpustakaan merupakan kunci kesuksesan perpustakaan dalam mengadakan perubahan. Sehingga kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pelayanan di perpustakaan sebagian besar terletak pada diri kepala perpustakaan itu sendiri. Bahkan dalam sebuah studi menyimpulkan bahwa keberhasilan perpustakaan adalah keberhasilan kepala perpustakaan, beberapa diantara kepala perpustakaan dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan yang tinggi bagi para staf dan para pemustaka, kepala perpustakaan yang menentukan irama bagi institusi.

Langkah untuk meningkatkan mutu pelayanan saat ini, maka profesionalisasi pustakawan merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pelayanan. Di samping itu, keharusan bagi setiap pustakawan untuk mengembangkan kompetensinya secara terus-menerus dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional.

Sesuai dengan visi perpustakaan IAIN Kudus yaitu “Menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi literatur ilmiah yang berbasis teknologi informasi dalam pengembangan Ilmu Islam Terapan” dan tagline Perpustakaan dalam genggaman, perlu adanya perencanaan yang matang dalam mewujudkan perpustakaan digital.

Hasil wawancara dengan dengan Bapak H. Nur Said, S.Ag., M.A., M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Kudus tentang perencanaan dalam pembentukan perpustakaan digital, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>8</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 8 Maret 2023

“Sesuai dengan Misi Perpustakaan IAIN Kudus yaitu 1. Menyediakan dan mengembangkan koleksi yang berbasis kajian Islam dan umum dalam rangka mendukung terwujudnya iklim akademik yang bersifat ilmiah. 2. Melakukan peningkatan kualitas pelayanan perpustakaan berdasarkan kebutuhan pemustaka (*user oriented*) yang sesuai dengan perkembangan Teknologi Informasi. 3. Meningkatkan akses ke sumber-sumber penelitian di bidang kajian Islam dan umum. 4. Mengembangkan perpustakaan disamping sumber ilmu pengetahuan juga sebagai media rekreasi ilmiah yang menjernihkan hari dan mencerdaskan pikiran. 5. Melakukan hubungan kerjasama dengan lembaga terkait untuk meningkatkan akses ke dalam sumber-sumber yang relevan. Pada misi nomor 2 tentang melakukan peningkatan kualitas peningkatan pelayanan berdasarkan kebutuhan pemustaka yang sesuai dengan perkembangan Teknologi informasi, maka perlu perencanaan yang matang sehingga dapat menghasilkan Perpustakaan Digital yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dengan maksimal, sasaran dalam pembuatan perpustakaan digital adalah mewujudkan perpustakaan yang bisa diakses melalui perangkat bisa berupa komputer atau handphone oleh semua civitas akademika yang berada di lingkungan IAIN Kudus”<sup>9</sup>

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Galuh Paramita Swasti, S.Hum. staff perpustakaan bagian teknologi informasi Perpustakaan IAIN Kudus yang peneliti wawancarai, berikut petikan wawancaranya:

“Pada tahun 2018 PT Kubuku sebuah perusahaan yang salah satunya menyediakan perpustakaan digital menawarkan hibah sebesar 5 juta diberikan berupa aplikasi 2018 Perpustakaan IAIN Kudus dan e-book, dan sampai sekarang masih dalam tahap pengembangan lebih lanjut. Hal tersebut di atas didukung dengan adanya dokumentasi yaitu berupa dokumen kerjasama perpustakaan digital dan pengadaan fasilitas yang menunjang program. Latar belakang penerapan perpustakaan digital yaitu untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam hal koleksi digital

---

<sup>9</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 8 Maret 2023

yang sekarang mungkin lebih disukai mahasiswa karena mudah diakses daripada harus membaca buku atau yang lain dan sebagai penambah koleksi dari perpustakaan konvensional di rasa masih kurang sebagai referensi mahasiswa maupun pedoman dosen dalam mengajar.”<sup>10</sup>

Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki perpustakaan digital IAIN Kudus untuk saat ini sudah sangat mendukung. Di antaranya adalah hardware maupun *server* yang digunakan sudah besar bandwitsnya sehingga masih dalam pengaksesan pemanfaatan bisa berjalan maksimal. Berikut petiakan wawancara dengan Ibu Yuyun Widayanti, A.Md. selaku Koordinator Teknologi Informasi & Komunikasi.

”Perpustakaan IAIN Kudus saat ini sudah sangat mendukung dalam hal sarana dan prasarana khususnya dalam penggelooan bahan-bahan digital, server saat ini sangat stabil dan bandwictth sudah sangat besar dalam pengaksesan OPAC (*Online Public Acces Catalog*) sebagai alat pencarian koleksi buku tercetak yang dimiliki perpustakaan IAIN Kudus, Repository sebagai wadah penyimpanan hasil karya ilmiah civitas akademika IAIN Kudus, E-journal berisi tentang publikasi almiah yang berisi artikel dan datanya berupa file digital. Untuk aplikasi Literasia sendiri untuk server menjadi satu dengan perusahaan Kubuku, tetapi kita masih dapat memantau penggunaanya.”<sup>11</sup>

Dalam kelancaran mengakses perpustakaan digital, sangat dirasakan oleh Endri Setiawan, seorang mahasiswa Pasrcasarajana IAIN Kudus jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Berikut petikan wawancaranya.

”Saya sebagai mahasiswa pascarsarjana sangat terbantu dengan adanya aplikasi Literasia, dikarenakan saya sendiri adalah seorang pekerja dan hanya 2 hari untuk melaksanakan tatap muka dengan dosen ketika pembelajaran. Sehingga waktu untuk pergi ke perpustakaan sangatlah jarang, dengan hadirnya aplikasi ini saya bisa memanfaatkannya sebagai bahan referensi dalam perkuliahan maupun sebagai sumber referensi yang

---

<sup>10</sup> Galuh Paramita Swasti, Staff Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Maret 2023

<sup>11</sup> Yuyun Widayanti, Koordinator Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus, *Wawancara Pribadi* tanggal 9 Maret 2023.



lain. Begitu pula dalam mencari jurnal, saya sering memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh perpustakaan IAIN Kudus dengan bisa mengakses menggunakan data pribadi, sehingga akses untuk mencari bahan rujukan semakin mudah.”<sup>12</sup>

Dari beberapa hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penetapan Visi. Visi merupakan suatu pikiran atau gagasan yang melampaui keadaan sekarang. Keadaan yang diinginkan itu belum pernah terwujud selama ini. Visi dalam suatu perpustakaan berfungsi untuk memperjelas arah perpustakaan dan memotivasi seluruh komponen dalam mengambil tindakan ke arah yang benar.

Penetapan Misi Perpustakaan IAN Kudus. Misi merupakan penjabaran visi dengan rumusan-rumusan kegiatan yang akan dilakukan dan hasilnya dapat diukur, dirasakan, dilihat, didengar, atau dapat dibuktikan karena bersifat kasat mata.

Penetapan Tujuan Perpustakaan IAIN Kudus. Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai perpustakaan sekolah dalam waktu dekat dan hasilnya dapat dirasakan. Oleh karena itu, tujuan perpustakaan sekolah harus jelas dan dalam penyusunan tujuan melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan perpustakaan.

#### b. Penjadwalan

Penjadwalan adalah penetapan atau penunjukkan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan. Untuk jadwal program kerja yang dilakukan pihak Perpustakaan sendiri haruslah tersusun dan sistematis agar setiap pelaksanaannya bisa berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mengetahui jadwal pelaksanaan program Perpustakaan IAIN Kudus, peneliti mengajukan pertanyaan : “Apakah program kerja yang dilakukan pihak Perpustakaan IAIN Kudus memiliki jadwal tersusun dan sistematis?”. Dengan semangat Bapak H. Nur Said, S.Ag., M.A., M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Kudus menjawab:

“Setiap program kerja memiliki jadwalnya masing-masing. Seperti program kerja pengadaan koleksi bahan bacaan dilakukan pembaharuan setahun sekali. Sebelum program kerja dilaksanakan, dibuat jadwalnya terlebih dahulu.

---

<sup>12</sup> Endri Setiawan, Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam IAIN Kudus  
*Wawancara pribadi* tanggal 10 Maret 2023

Harus jelas waktunya, tempatnya dimana dan siapa pelaksananya.”<sup>13</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Radiya Wira Buana, S.Pd.I selaku staf layanan perpustakaan.

“Apapun kegiatannya itu harus dijadwalkan terlebih dahulu. Seperti kegiatan pengadaan bahan koleksi dilakukan setiap satu tahun sekali. Kegiatan pengadaan koleksi ini dilakukan dengan sistem terbuka. Sumber-sumber pengadaan bahan koleksi berasal dari bantuan yang bersifat tidak terikat maupun bantaun hibah dari mahasiswa yang akan mengikuti wisuda, dimana mahasiswa wajib untuk mendonasikan minimal 2 buku sesuai dengan kebutuhan IAIN Kudus. Begitu juga dengan program-program lainnya seperti promosi yang sering kita mengadakan pengenalan kepada mahasiswa baru tentang perpustakaan, pelesrtarian bahan pustaka.Harus jelas kapan waktunya, siapa pelaksananya agar program yang dikerjakan berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur.”<sup>14</sup>

Sama halnya dengan pernyataan diatas, Galuh Paramita Swasti, selaku Staf Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus mengatakan:

”Jadwal kegiatan itu sangat diperlukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tim penyusun jadwal membuat konsep awal, nanti walaupun ada perubahan jadwal bisa dikomunikasikan lagi bagaimana tindak lanjutnya. Untuk program kerja perpustakaan harus benar-benar terkonsep kapan dilaksanakan, siapa pelaksanaannya dan apa tujuannya. Seperti program kerja pengadaan bahan koleksi kita lakukan setiap tahunnya. Kegiatan pengadaan ini dilakukan secara sistematis, mulai dari melakukan kerjasama dengan fakultas, kemudian melapor ke Wakil rektor 1, lalu melapor ke bendahara dan terakhir diproses melalui wewenang dari Rektor. Kalau untuk kegiatan promosi sebagai bentuk sosialisasi tentang perpustakaan dan bahan pustaka dilakukan setiap hari awal tahun pelajaran, dari pihak PMB pada acara OSMB memasukkan kegiatan pengenalan perpustakaan seluruh peserta

---

<sup>13</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 8 Maret 2023

<sup>14</sup> Radiya Wira Buana, Koordinator Layanan Pemustaka dan Promosi, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023

mahasiswa baru mendapatkan informasi tentang perpustakaan bisa diterima oleh semua pihak yang ada disekitar perguruan tinggi”<sup>15</sup>

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa apapun kegiatan yang akan dilaksanakan, langkah awal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah penetapan jadwal. Di dalam fungsi perencanaan, kita harus menetapkan jadwal kapan, dimana, dan siapa yang akan melakukan kegiatan itu. Untuk penjadwalan program kerja yang dilaksanakan pihak perpustakaan IAIN Kudus teragntung program kerjanya. Kalau program kerja pengadaan bahan koleksi dilakukan setiap satu tahun sekali atau ketika mahasiswa akan mendaftar wisuda. Program kerja pelayanan dilakukan setiap hari saat jam pelajaran berlangsung. Untuk program kerja promosi dilaksanakan setiap setiap ada kegiatan pengenalan kampus oleh mahasiswa baru. Sedangkan program kerja pelestarian bahan pustaka juga dilakukan setiap setahun sekali.

c. Target atau Sasaran Pelaksanaan Program

Untuk mengetahui siapa saja target atau sasaran yang dituju oleh pihak Perpustakaan IAIN Kudus dalam melaksanakan program kerjanya, sebagai salah satu upaya untuk pemanfaatan layanan digital perpustakaan, maka peneliti mengajukan pertanyaan : “Siapa yang menjadi target atau sasaran dari pelaksanaan program tersebut?”. Bapak H. Nur Said, S.Ag., M.A., M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Kudus menjawab:

“Yang menjadi target atau sasaran kita ya seluruh pihak yang ada civitas akademika, baik dari dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, maupun masyarakat luar bisa mengakses perpustakaan IAIN Kudus.”<sup>16</sup>

Hal serupa juga disampaikan Radiyah Wira Bauna, Koordinator Layanan Pemustaka dan Promosi:

“Pihak perpustakaan berkewajiban melayani semua pihak yang berada di lingkungan IAIN Kudus. Semua kalangan yang datang mengunjungi perpustakaan bahkan meminjam buku, harus kami layani sebaik mungkin. Siapapun itu, tidak dibedakan, baik dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, maupun masyarakat luar yang sudah terdaftar

---

<sup>15</sup> Galuh Paramita Swasti, Staff Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Maret 2023

<sup>16</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 15 Maret 2023

pada sistem. Untuk layanan online bisa diakses oleh siapa saja, kecuali literasia yang harus memiliki akun agar bisa memanfaatkan aplikasi tersebut.”<sup>17</sup>

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan mengenai target dari pelaksanaan program kerja yang dilakukan pihak Perpustakaan adalah seluruh anggota perpustakaan IAIN Kudus yang terdiri dari civitas akademik mulai dari mahasiswa, tenaga pendidikan serta tenaga kependidikan. Bagi mahasiswa IAIN Kudus secara otomatis menjadi anggota perpustakaan dengan syarat sudah melakukan registrasi dan untuk mahasiswa baru harus mengikuti kegiatan *user education* yang diadakan oleh UPT Perpustakaan IAIN Kudus. Sedangkan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat menjadi anggota perpustakaan dengan ketentuan sebagai berikut: 1. Mendaftarkan diri langsung ke perpustakaan IAIN Kudus; 2. Menunjukkan Kartu Tanda Pengenal (KTP) disertai surat keterangan (SK) sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan IAIN Kudus; 3. Mengumpulkan pas foto 4x6 sebanyak 1 lembar dalam bentuk soft file.

#### d. Penganggaran

Dalam upaya membangun perpustakaan yang representatif, anggaran perpustakaan merupakan faktor penting untuk keberlangsungan suatu perpustakaan. Pendanaan perpustakaan sekolah sangatlah penting untuk menjamin agar memperoleh bagian yang adil dari anggaran institusi. Perpustakaan Digital IAIN Kudus dalam menerapkan sistem anggaran dana dilakukan setiap periode satu tahun. Hal tersebut disampaikan oleh Galuh Paramita Swasti, Staff Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus

“Bahwa untuk mencapai target yang diharapkan, setiap tahun pihak perpustakaan selalu mengajukan anggaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan rencana program.”<sup>18</sup>

Didukung oleh pendapat pimpinan, Bapak Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus bahwa:

---

<sup>17</sup> Radiya Wira Bauna, Koordinator Layanan Pemustaka dan Promosi, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023

<sup>18</sup> Galuh Paramita Swasti, Staff Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 17 Maret 2023.

“untuk pengembangan perpustakaan digital yang lebih baik dapat diusulkan anggaran khusus sesuai dengan kebutuhan Perpustakaan IAIN Kudus.”<sup>19</sup>

Jadi proses perencanaan terkait dengan anggaran perpustakaan digital IAIN Kudus dilakukan sesuai dengan kebutuhan atau rencana yang hendak dicapai. Selain itu, perencanaan anggaran dilakukan setiap tahunnya untuk memastikan bahwa dukungan anggaran dana tersebut dapat mendukung biaya operasional perpustakaan digital IAIN Kudus.

Anggaran perpustakaan IAIN Kudus merupakan bagian dari anggaran institusi sebagai lembaga penangung secara keseluruhan. Oleh karena itu, penganggaran perpustakaan harus mengacu pada ketentuan dan keadaan perguruan tinggi, tempat perpustakaan tersebut berada. Perguruan Tinggi merencanakan alokasi anggaran biaya yang cermat untuk kepentingan satu tahun mendatang. Dalam membuat rencana anggaran tersebut, setiap besarnya alokasi dana dari semua sumber dana harus dicantumkan, misalnya jika perguruan tinggi negeri (milik pemerintah), terdapat dana rutin dari pemerintah daerah, pusat, atau sumber dana lainnya (hibah dari perusahaan, hibah buku dari mahasiswa, sumbangan atas nama lembaga sosial, atau atas nama tokoh perorangan tertentu). Penyusunan rencana anggaran ini dituangkan ke dalam Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKAKL) dan Daftar Isian Penggunaan Anggaran (DIPA). Dalam penyusunannya, harus diperhatikan ketentuan-ketentuan dari masing-masing penyandang dana.

## 2. Pengorganisasian Perpustakaan Digital

Pengorganisasian merupakan penyatuan langkah dari seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan. Penyatuan langkah ini sangat penting, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas. Proses mengorganisasikan sebuah perpustakaan akan berjalan dengan baik apabila memiliki SDM, sumber dana, prosedur, dan adanya koordinasi yang baik serta pengarahan pada langkah-langkah tertentu. Dalam sistem pengorganisasian perpustakaan perlu diperhatikan elemen-elemen perpustakaan yang antara lain terdiri dari kegiatan, SDM, sistem, sumber informasi, sarana dan prasarana serta dana.

---

<sup>19</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

a. Perumusan tujuan.

Tujuan organisasi harus jelas dan diketahui oleh seluruh elemen yang terkait dalam organisasi itu. Dengan tujuan tertentu, aktivitas-aktivitas yang dilakukan akan mengarah pada tujuan yang telah dirumuskan.

Hasil wawancara dengan dengan Bapak H. Nur Said, S.Ag., M.A., M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Kudus terkait perumusan tujuan perpustakaan digital IAIN Kudus, beliau mengatakan bahwa:

”Untuk mencapai tujuan organisasi harus diketahui oleh semua yang bekerja pada sebuah instansi sehingga proses kegiatan bisa berjalan dengan baik, ini juga berlaku bagi perpustakaan IAIN Kudus, bahwa di sini bukan hanya pelayanan berupa pelayanan tatap muka, tetapi juga ada pelayanan digital, sehingga tujuan yang dilakukan bisa terarah dan tercapai”<sup>20</sup>

Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi, perlu adanya pembagian tugas yang jelas. Tanpa pembagian tugas yang jelas maka akan terjadi tumpang tindih pekerjaan dan dari sini akan terjadi pemborosan. Hal ini juga disampaikan oleh kepala Perpustakaan IAIN Kudus.

”Jumlah anggota yang bekerja di instansi ini berjumlah 14 orang termasuk kepala perpustakaan, masing-masing terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya koordinator layanan pemustaka dan promosi, koordinator teknologi informasi dan komunikasi, koordinator layanan teknis, koordinator tata usaha, pengadiministrasi pada perpustakaan, staf layanan tandon, staf layanan sirkulasi umum dan islami, masing-masing pembagian tugas yang jelas akan membuat pekerjaan lebih efisien. Untuk perpustakaan digital dikelola oleh koordinator teknologi informasi dan dibantu oleh staff sebanyak 2 orang.”<sup>21</sup>

Dengan kekuasaan yang jelas pada masing-masing orang atau kelompok dalam organisasi, maka dapat dihindarkan terjadinya benturan kepentingan dan tindakan. Hal itu dimungkinkan karena setiap orang akan mengetahui batas-batas

---

<sup>20</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 8 Maret 2023

<sup>21</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 16 Maret 2023

wewenang untuk bertindak. Disini pembagian wewenang sangat diperlukan seperti yang disampaikan oleh kepala perpustakaan.

”Kepala Perpustakaan memiliki beberapa koordinator dimana masing-masing koordinator memiliki wewenang kepada staff untuk bekerja sesuai dengan *job desk* sesuai dengan SOP, hal ini dapat menghindari benturan dalam kepentingan pekerjaan.”<sup>22</sup>

Dalam sistem organisasi yang baik harus ada kesatuan komando/perintah agar tidak terjadi kebingungan ditingkat pelaksana. Oleh karena itu dalam sistem organisasi perpustakaan perlu dihindarkan adanya dualisme pengaruh dan kekuasaan dalam berbagai tingkat manajerial, baik pada manajer puncak, manajer menengah, maupun manajer lini, atau dengan kata lain dengan kesatuan komando. Hal ini disampaikan oleh Kepala Perpustakaan.

”Dengan terbentuknya tim dan masing-masing pembagian *job desk* para pustakawan bertanggung jawab kepada koordinator dan juga kepala perpustakaan atas apa yang telah dikerjakan dan agar tidak terjadi kebingungan dalam pelaksanaan pekerjaan, maka semua komponen harus bersinergi agar menciptakan suasana organisasi yang kondusif.”<sup>23</sup>

Koordinasi merupakan proses pengintegrasian tujuan pada satuan-satuan yang terpisah dalam suatu lembaga untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Koordinasi ini sangat penting bagi suatu lembaga untuk menyatukan langkah, mengurangi benturan tugas, dan mengurangi konflik internal. Hal ini disampaikan oleh Kepala Perpustakaan:

”Setiap seminggu sekali atau dalam keadaan insidental, para pustakawan dan staff melaksanakan rapat guna melaksanakan koordinasi. Hal ini dimaksudkan sebagai menyatu tujuan pada instansi agar berjalan secara efisien, hal ini penting untuk institusi karena dapat menyatukan program dan mengurangi kesalahpahaman dalam melaksanakan tugas.”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 16 Maret 2023

<sup>23</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 16 Maret 2023

<sup>24</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 16 Maret 2023

b. Pembagian kerja

Pembagian kerja ini diharapkan agar setiap anggota dalam sebuah organisasi bisa bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya. Dalam melaksanakan program kerja, diperlukan pihak-pihak yang handal dalam bidangnya masing-masing. Hal ini disampaikan oleh Kepala Perpustakaan:

Keadaan struktur perpustakaan yang berlaku mengikuti struktur, dinamis, koordinasi, tenggang rasa, saling membantu, tetap berpedoman dengan struktur, fleksibel, harus sesuai dengan aturan yang tertulis dan tidak tertulis. Untuk pembagian kerjanya sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Tetapi tidak menutup kemungkinan kalau ada petugas yang sedang berhalangan hadir, kita saling membantu<sup>25</sup>

Radiya Wira Buana, Koordinator Layanan Pemustaka dan Promosi, mengatakan bahwa:

”Struktur organisasi yang diterapkan sesuai dengan prosedur yang sesuai dengan perpustakaan nasional. Sistem kerja yang diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Fleksibel, kekeluargaan, saling membantu, bertanggung jawab dan disiplin. Setiap petugas mempunyai tugas dan fungsinya masing-masing sesuai dengan kemampuan dan keahlian”<sup>26</sup>

Untuk pembagian kerja, di sini peneliti menarik kesimpulan bahwa petugas diberi tanggung jawab dan tugas sesuai dengan porsinya. Mereka diberi tanggung jawab yang harus mereka laksanakan dengan ikhlas dan bekerja sepenuh hati sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dan pembagian kerjanya pun jelas. Disini pihak yang terlibat dalam Koordinator Teknologi Informasi & Komunikasi yaitu Yuyun Widayanti, A.Md., Staf Teknologi Informasi yaitu Galuh Paramita Swasti, S.Hum., Koordinator Layanan Pemustaka & Promosi yaitu Radiya Wira Buana, S.Pd.I.

c. Jumlah pelaksana

Agar pekerjaan yang dilakukan bisa efektif dan efisien, banyaknya pelaksana haruslah ditentukan agar tidak terjadi kesenjangan. Untuk mengetahui berapa banyak petugas

---

<sup>25</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 16 Maret 2023

<sup>26</sup> Radiya Wira Buana, Koordinator Layanan Pemustaka dan Promosi, *Wawancara Pribadi*, 20 Maret 2023



perpustakaan, maka peneliti mengajukan pertanyaan: “Berapa banyak jumlah petugas perpustakaan di IAIN Kudus? Kriteria apa saja yang harus dimiliki oleh petugas perpustakaan?” Bapak Nur Said selaku Kepala Perpustakaan IAIN Kudus menjawab:

”Jumlah petugas perpustakaan yang ada saat ini sebanyak 14 orang yang terdiri dari Kepala Perpustakaan, Koordinator Layanan Pemustaka & Promosi, Koordinator Teknologi Informasi & Komunikasi, Koordinator Layanan Teknis, Koordinator Tata Usaha, Staf Layanan Sirkulasi Islam, Staf Layanan Sirkulasi Islam, Staf Tata Usaha, Staf Teknologi Informasi, Staf Layanan Tandon, Staf Layanan Sirkulasi Islam, Staf Layanan Sirkulasi Umum, Staf Layanan Karya Ilmiah, Staf Layanan Sirkulasi Islam. Untuk kriterianya, ada beberapa yang sudah linier sesuai dengan jurusan perpustakaan ada yang tidak. setiap petugas memiliki keahliannya masing-masing sesuai dengan tugas dan fungsinya. Tetapi, yang paling penting, semua petugas harus mengerti tentang manajemen perpustakaan.”<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa Jumlah petugas perpustakaan yang ada saat ini sebanyak 14 orang yang terdiri dari Kepala Perpustakaan, Koordinator Layanan Pemustaka & Promosi, Koordinator Teknologi Informasi & Komunikasi, Koordinator Layanan Teknis, Koordinator Tata Usaha, Staf Layanan Sirkulasi Islam, Staf Layanan Sirkulasi Islam, Staf Tata Usaha, Staf Teknologi Informasi, Staf Layanan Tandon, Staf Layanan Sirkulasi Islam, Staf Layanan Sirkulasi Umum, Staf Layanan Karya Ilmiah, Staf Layanan Sirkulasi Islam. Kriteria untuk bekerja di perpustakaan adalah sebagian besar adalah lulusan ilmu perpustakaan, ada yang berasal dari jurusan pendidikan agama islam tetapi sudah mengikuti kegiatan diklat pelatihan tentang perpustakaan.

### 3. Penggerakan Perpustakaan Digital

Fungsi penggerakan merupakan fungsi yang paling penting di dalam manajemen. Jika perencanaan sudah matang, pengorganisasian sudah ditetapkan, maka fungsi selanjutnya adalah penggerakan. Seorang pemimpin berkewajiban menggerakkan bawahannya, mengkoordinir lembaga yang

---

<sup>27</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 16 Maret 2023

dipimpinnya agar mampu mewujudkan suatu tujuan yang bersifat kepentingan bersama.

Penggerakan merupakan tanggung jawab pimpinan perpustakaan, dan peran seorang pemimpin diperlukan dalam mendorong staf yang dipimpinnya. Penggerakan di perpustakaan mudah untuk diwujudkan, mudah untuk direalisasikan jika seluruh komponen dalam perpustakaan mengerti dan memahami tugas dan fungsinya masing-masing, karena tujuan *actuating* adalah untuk keberhasilan kerja, meningkatkan kinerja, dan untuk mencapai program kerja perpustakaan selama jangka waktu tertentu

Ada beberapa tahapan dalam pengelolaan koleksi digital diantaranya Digitalisasi Seperti dijelaskan bahwa dokumen digital bisa berasal dari dua sumber yaitu yang pertama berasal asli dari berkas komputer (*born digital*). Hal ini disampaikan oleh Ibu Galuh Paramita Swasti, S.Hum.

”Pada beberapa fitur dokumen yang didapat pada skripsi maupun tesis, perpustakaan IAIN Kudus menerima 2 bentuk file yaitu tercetak dan terekam (soft file). File terekam inilah yang nantinya yang akan digunakan dalam aplikasi, ini berlaku untuk juga jurnal. Sedangkan untuk buku-buku digital pihak perpustakaan biasanya membeli e-book, agar nantinya bisa di Berkas ini diketik dan disimpan di komputer. Bisa saja berkas ini dicetak di kertas, namun aslinya tetap dalam bentuk digital. Sedangkan yang kedua adalah berasal dari dokumen tercetak. Dokumen ini bisa saja berasal dari hasil ketikan dari mesin ketik konvensional (non komputer), atau hasil cetakan dari percetakan komersial. Terhadap berkas tersebut dilakukan alih bentuk dengan melakukan pemindaian (scan). Proses ini disebut dengan digitalisasi. Jadi yang dimaksud dengan digitalisasi adalah proses mengubah format dokumen dari dokumen berbentuk tercetak menjadi berbentuk digital. Sebenarnya perubahan format menjadi digital ini tidak hanya dari bentuk kertas menjadi digital saja, sebab ada dokumen-dokumen yang aslinya tidak dalam media kertas namun dalam media lain seperti dalam media seluloid (film, slide, mikrofis, mikrofilm), dalam media magnetik seperti pita kaset, pita video kaset, dan lain-

lain. Perubahan dari bentuk-bentuk tersebut kedalam format digital juga disebut sebagai digitalisasi.”<sup>28</sup>

Setelah mendapatkan hasil digitalisasi dokumen maupun buku, langkah selanjutnya adalah proses pendistribusian koleksi digital. asil dari produksi perpustakaan digital tersebut merupakan koleksi informasi yang disimpan dalam bentuk elektronik. Media penyimpanannya bisa berupa harddisk di sebuah server web atau server lokal, atau bisa dikopikan ke CD-ROM. Dokumen digital ini dapat didistribusikan dengan menggunakan perangkat lunak tertentu. Pilihan perangkat lunak ini sangat banyak antara lain bisa menggunakan Greenstone, SLiMS, GDL, dan masih banyak lagi. Penyebarluasan hasil tersebut ke masyarakat pengguna mengikuti bentuk penyimpanannya seperti misalnya: menggunakan CD-ROM, menggunakan jaringan lokal, atau menggunakan internet. Hal ini disampaikan oleh Ibu Yuyun Widayanti, A.Md.

”Setelah kami mendapatkan softfile, sebelumnya kita cek dahulu layak atau tidak untuk ditampilkan pada web, setelah itu bisa kita upload pada situs jurnal ataupun di e-repository untuk skripsi maupun tesis. Untuk aplikasi Literasia, pihak yang upload adalah kubuku, setelah kita pesan dan bayar buku yang kita beli. Pengelolaan dokumen elektronik memerlukan teknik khusus yang memiliki perbedaan dengan pengelolaan dokumen tercetak. Proses pengelolaan dokumen elektronik melewati beberapa tahapan, yang dapat kita rangkum dalam proses digitalisasi, penyimpanan dan pengaksesan/ temu kembali dokumen. Pengelolaan dokumen elektronik yang baik terstruktur adalah bekal penting dalam pembangunan sistem perpustakaan digital.

Proses digitalisasi dokumen, adalah proses perubahan dari dokumen tercetak (printed document) menjadi dokumen elektronik dan sering disebut proses digitalisasi dokumen. Dokumen mentah (jurnal, prosiding, buku, majalah, dsb) diproses dengan sebuah alat (scanner) untuk menghasilkan doumen elektronik. Proses digitalisasi dokumen ini tentu tidak diperlukan lagi apabila dokumen elektronik sudah menjadi standar dalam proses dokumentasi sebuah organisasi. Proses penyimpanan, pada tahap ini dilakukan proses penyimpanan dimana termasuk di dalamnya adalah pemasukan data (data entry), editing, pembuatan indeks dan

---

<sup>28</sup> Galuh Paramita Swasti, Staff Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 17 Maret 2023

klasifikasi berdasarkan subjek dari dokumen. klasifikasi bisa menggunakan Universal Decimal Classification (UDC) atau Dewey Decimal Classification (DDC) yang sudah banyak digunakan di perpustakaan-perpustakaan di Indonesia. Terdapat dua pendekatan dalam proses penyimpanan, yaitu pendekatan basis data (database approach) dan pendekatan basis data (database approach). Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan, dan kita dapat memilih pendekatan mana yang akan kita gunakan berdasarkan kebutuhan.”<sup>29</sup>

Keberadaan perpustakaan digital dan merebaknya internet beserta aksesnya di berbagai tempat, serta tersedianya jutaan pangkalan data, tetapi dengan masih adanya koleksi (analog, cetak) dalam bentuk buku, majalah, laporan penelitian, skripsi serta multimedia lainnya akan berdampak pada peranan perpustakaan. Aksesibilitas informasi digital disampaikan oleh Ibu Galuh sebagai berikut:

”Pelayanan digital adalah penyediaan fasilitas akses jauh (remote access) dan publikasi elektronik. Perpustakaan elektronik adalah suatu lingkungan perpustakaan yang mana berbagai objek informasi (dokumen, citra, suara, dan klip video) disimpan dan diakses dalam bentuk digital. Jumlah artikel jurnal dan artikel lepas sebagai publikasi elektronik tumbuh dan berkembang dengan pesat. Dokumen-dokumen lama didigitalisasi agar dapat diakses secara elektronik, termasuk semua jenis koleksi perpustakaan. Perkembangbiakan sumber daya informasi elektronik yang didukung oleh perkembangan pesat di bidang sistem RADAR (Resource Access Discovery and Retrieval) termasuk di antaranya fungsi “www”, menjadikan aksesibilitas informasi digital sebagai alternatif yang semakin penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Dalam proses komunikasi, penulis menggunakan penerbit tradisional, editor, dan komunitas pustakawan. Perpustakaan digital memerlukan pustakawan digital. Koleksi digital harus diseleksi, diperoleh, diorganisasikan, dibuat tersedia, dan dipelihara. Pelayanan digital harus direncanakan, diimplementasikan, dan didukung. Walaupun komputer merupakan perkakas utama yang diperlukan dalam perpustakaan digital, sumber daya manusia adalah yang

---

<sup>29</sup> Yuyun Widayanti, Koordinator Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus, *Wawancara Pribadi* tanggal 17 Maret 2023

terpenting untuk mengembangkan dan menjadikan sistem ini mampu bekerja. Walaupun persyaratan umum dari perpustakaan digital hampir sama dengan koleksi nondigital, persyaratan tersebut hanya berakhir di situ. Pengorganisasian koleksi digital hanya memiliki sedikit persamaan dengan pengorganisasian koleksi cetak dalam arti penyelesaian tugas sehari-hari secara individu. Apa yang dilakukan pustakawan digital sekarang hampir tidak pernah dipelajari oleh lembaga pendidikan jurusan perpustakaan.”<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Berkaitan dengan penggunaan internet, berbagai perkakas telah dikembangkan yang memberikan kemudahan dalam penciptaan penyebaran, pengenalan, dan penggunaan sumber daya jaringan. Perkakas-perkakas tersebut memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara elektronik, menerbitkan sumber daya sendiri, dan mengorganisasikan serta membentuk pandangan sendiri tentang subjek informasi. Dalam proses komunikasi ilmiah, peneliti menggunakan internet untuk menjangkau audiens yang lebih luas, mengabaikan penerbit tradisional, editor, dan komunitas pustakawan serta merancang model komunikasi alternatif. Internet telah mulai mengubah cara manusia bekerja, dan dapat dipastikan akan mengubah cara manusia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Banyak orang yang skeptis melihat internet. Mereka mengatakan internet sedang dalam bahaya keruntuhan setiap saat. Pandangan ini muncul dari mereka yang melihat bahwa internet dirancang untuk penggunaan data secara intensif dan dengan pertumbuhan yang membubung tinggi.

#### 4. Pengawasan Perpustakaan Digital

Pelaksanaan tugas, kekuasaan, dan tanggung jawab dalam perpustakaan perlu adanya pengawasan, yang pada umumnya merupakan coercion atau compelling artinya proses yang bersifat memaksa agar kegiatan pelaksanaan dapat disesuaikan dengan rencana. Pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan dan membina sebagai upaya pengendalian mutu. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Dalam melaksanakan fungsi pengawasan perlu dipahami terlebih dahulu konsep perencanaan, standar evaluasi, dan sistem

---

<sup>30</sup> Galuh Paramita Swasti, Staff Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 17 Maret 2023

pengawasan. Oleh karena itu perlu diperhatikan sejauh mana kesesuaian perencanaan tentang kegiatan, SDM, sumber informasi, sistem, anggaran, dan sarana prasarana perpustakaan dengan realisasi pada waktu tertentu. Kegiatan pengawasan juga memerlukan tindak lanjut, untuk melakukan usaha perbaikan terhadap kekurangan, kelemahan atau kesalahan suatu sistem. Misalnya jangka waktu peminjaman yang kurang cukup fleksibel. Tahapan-tahapan tersebut di atas hendaknya dapat dilakukan dengan cermat, agar dapat melaksanakan proses controlling dengan baik.

Dalam melaksanakan pengawasan dapat dilakukan dengan cara preventif dan korektif. Pengawasan preventif adalah pengawasan yang mengantisipasi terjadinya penyimpangan, sedangkan pengawasan korektif baru bertindak apa bila terjadi variasi-variasi dari hasil yang diinginkan. Apabila dalam pengawasan itu perlu dilakukan tindakan korektif, maka tindakan ini harus segera diambil. Tindakan korektif ini bisa berupa mengubah standar yang telah direncanakan, memperbaiki pelaksanaan, mengubah cara pengukuran pelaksanaan, atau mengubah cara interpretasi atas penyimpangan-penyimpangan. Dalam fungsi ini dijelaskan oleh kepala perpustakaan IAIN Kudus.

”Walaupun perpustakaan digital sudah berjalan dengan baik, perlu adanya pengawasan yang insens, berbeda dengan pengawasan manual bisa langsung dilihat dengan kasat mata. Sedangkan perpustakaan digital, harus ditelusuri mana saja sekiranya yang perlu diperabiki, hal ini tentunya perlu keterlibatan semua pihak. Ada beberapa laporan dari pengguna literasia bahwa aplikasi literasia ada beberapa kelemahan diantaranya tidak bisa di *copy paste* maupun discreenshoot, hal ini ada segi positif dan negatifnya, segi positifnya bahwa file yang dilihat tidak dapat dicopy sembarangan tanpa meminta akses kepada provider, sisi negatifnya banyak keluhan mahasiswa ketika akan membuat referensi harus mengetik ulang. Di samping itu adanya batasan jumlah membaca buku, yaitu sebanyak 3 buku. Hal ini perlu kita catat, untuk kemajuan dalam pelayanan yang lebih baik lagi ke depan.”<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023

Dengan demikian pengawasan menjadi penting untuk dilakukan agar tujuan diusungnya perpustakaan digital dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pengawasan yang dilakukan nantinya juga dapat menampung laporan-laporan, kritik, dan saran dari pengguna maupun pegawai agar pelaksanaan layanan perpustakaan digital dapat terlaksana secara optimal. Selain itu, dengan adanya pengawasan yang baik dari pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus, menunjukkan bahwa fungsi manajemen berjalan sebagaimana mestinya.

### C. Pembahasan

Manajemen perpustakaan pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari fungsi perpustakaan secara umum agar dapat mencapai tujuan tertentu yang diharapkan.<sup>32</sup> Fungsi dari perpustakaan menurut Suwarno, adalah sebagai sarana informasi, simpan karya, pendidikan, rekreasi, dan kultural.<sup>33</sup> Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dalam tesis ini bahwa menurut Nur Said, fungsi perpustakaan selain sebagai pendidikan, juga harus memiliki fungsi rekreasi agar pembaca tidak merasakan kejenuhan ketika mengunjungi perpustakaan.<sup>34</sup> Jadi agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien, manajemen perpustakaan perlu diimplementasikan secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Perpustakaan IAIN Kudus, sudah menerapkan manajemen perpustakaan yang sangat baik, sebab Perpustakaan IAIN Kudus sudah memiliki legalitas secara nasional dan memiliki status akreditasi “A”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan IAIN Kudus mampu menerapkan manajemen perpustakaan secara optimal.

Layanan perpustakaan yang diberikan di Perpustakaan IAIN Kudus memiliki dua kategori, yaitu konvensional dan digital. *Pertama*, layanan perpustakaan konvensional adalah layanan yang diberikan kepada pembaca dengan cara mengunjungi perpustakaan fisik yang ada di IAIN Kudus. *Kedua*, perpustakaan berbasis digital yaitu pelayanan perpustakaan secara digital yang berfungsi untuk

---

<sup>32</sup> Hartono, *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan: Konsep, Teori Dan Implementasi* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), 12.

<sup>33</sup> Wiji Suwarno. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2010), 20

<sup>34</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

menghadirkan perpustakaan dimana saja dan kapan saja. Sebagaimana pernyataan dari Nur Said, bahwa perpustakaan digital termasuk dari layanan Perpustakaan IAIN Kudus, meliputi: *E-Literasia* IAIN Kudus, *E-Journal*, dan *Repository* IAIN Kudus.<sup>35</sup> Pernyataan tersebut didukung oleh Radiya sebagai pustakawan IAIN Kudus, bahwa perpustakaan digital yang tersedia di IAIN Kudus seperti halnya *E-Literasia*, *Repository*, dan *E-Journal*.<sup>36</sup>

Hasil penelitian tersebut selaras dengan pendapat Griffin, perpustakaan digital merupakan sekumpulan besar data multimedia yang telah diatur sedemikian rupa dengan menggunakan teknik dan alat manajemen informasi untuk menyajikan data sebagai pengetahuan dan informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam berbagai konteks organisasi dan sosial.<sup>37</sup> Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucyda dan Adawiyah, mengungkapkan bahwa perpustakaan digital diarahkan untuk kemudahan akses secara sistematis dan terpadu untuk mendokumentasikan produk ilmiah agar dapat dimanfaatkan secara luas bagi masyarakat.<sup>38</sup> Jadi perpustakaan digital IAIN Kudus merupakan inovasi dan pembaruan yang dilakukan sebagai upaya mencapai tujuan memberikan pelayanan prima kepada pengguna/pembaca.

Terkait dengan layanan digital yang diberikan Perpustakaan IAIN Kudus kepada pengguna, peneliti menemukan bahwa terdapat fungsi-fungsi manajemen yang dapat berjalan dengan optimal. Fungsi-fungsi manajemen tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. Anwar, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.<sup>39</sup> Sebagaimana pendapat dari Hermawan Heris, fungsi perencanaan dapat dilakukan dengan cara musyawarah, pengorganisasian dengan cara pemilihan

---

<sup>35</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

<sup>36</sup> Radiya Wira Bauna, Koordinator Layanan Pemustaka dan Promosi, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

<sup>37</sup> Griffin, *An Architecture for Collaborative Math and Science Digital Libraries, Ms Thesis* (Virginia Tech Department of Computer Science, Blacksburg, VA, 1999), 29

<sup>38</sup> Irma Lucyda dan Wia Adawiyah, 'Manajemen Perpustakaan Digital Perguruan Tinggi Islam: Studi Sistem Manajemen Perpustakaan Digital Universitas Islam Bandung', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7.1 (2017).

<sup>39</sup> Muhammad Anwar H.M, *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen* (Yogyakarta: Kencana, 2020), 25.



dan kesepakatan bersama, pelaksanaan dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan dan sesuai tugasnya masing-masing, adapun pengawasan dilakukan secara berkala.<sup>40</sup> Berikut penjelasannya:

## 1. Manajemen Perencanaan Perpustakaan Digital

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penentuan tujuan tertentu yang hendak dicapai, menentukan tindakan yang akan dilakukan, serta penentuan sumber daya yang akan digunakan agar tujuan dapat berjalan secara efektif dan efisien.<sup>41</sup> Perpustakaan IAIN Kudus dalam proses perencanaan perpustakaan digital dapat diamati melalui beberapa aspek yaitu: visi, misi dan tujuan perpustakaan, strategi, kebijaksanaan dan peraturan, prosedur, program dan anggaran. Sebagaimana menurut Anwar bahwa terdapat beberapa tipe rencana yang biasanya dilakukan oleh suatu organisasi meliputi: Misi, sasaran, strategi, kebijaksanaan, prosedur, peraturan, program, dan anggaran.<sup>42</sup> Berikut ini perencanaan perpustakaan digital yang ada di IAIN Kudus, yaitu:

### a) Visi, Misi dan Tujuan

Visi yaitu tujuan khusus yang membedakan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya, yang menjadi ciri khas dari organisasi tersebut. Sedangkan tujuan adalah sasaran secara umum yang hendak dicapai dari suatu organisasi sejenis.<sup>43</sup> Secara umum tujuan perpustakaan digital mengacu pada manfaat yang diberikan kepada pengguna, menurut Hartono yaitu: membawa perpustakaan kepada pengguna, menggunakan media berbasis *smartphone* dan komputer, kemudahan akses bagi pengguna, dapat diakses kapan saja dan dimana saja, serta dapat diakses sepanjang hayat.<sup>44</sup>

Perpustakaan IAIN Kudus sendiri memiliki Visi yaitu “Menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi literatur

---

<sup>40</sup> I. Hermawan Heris, A., Hidayat, W., & Fajri, ‘Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik’, *Jurnal Isema*, 5.1 (2020), 114–26.

<sup>41</sup> Anwar H.M, *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen*, 25.

<sup>42</sup> Anwar H.M, *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen*, 26 – 27.

<sup>43</sup> Anwar H.M, *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen*, 26.

<sup>44</sup> Hartono, *Manajemen Perpustakaan Elektronik (E-Library): Konsep Dasar, Dinamika dan Sustainable di Era Digital*, 273.

*ilmiah yang berbasis teknologi informasi dalam pengembangan Ilmu Islam Terapan*". Sedangkan Misi yang diusung perpustakaan IAIN Kudus meliputi: a) menyediakan dan mengembangkan koleksi yang berbasis kajian Islam dan umum dalam rangka mendukung terwujudnya iklim akademik yang bersifat ilmiah, b) melakukan peningkatan kualitas pelayanan perpustakaan berdasarkan kebutuhan pemustaka (*user oriented*) yang sesuai dengan perkembangan Teknologi Informasi, c) meningkatkan akses ke sumber-sumber penelitian di bidang kajian Islam dan umum, d) mengembangkan perpustakaan di samping sumber ilmu pengetahuan juga sebagai media rekreasi ilmiah yang menjernihkan hari dan mencerdaskan pikiran, e) melakukan hubungan kerja sama dengan lembaga terkait untuk meningkatkan akses ke dalam sumber-sumber yang relevan.<sup>45</sup>

Adapun tujuan dari adanya perpustakaan digital menurut Nur Said, yaitu untuk membawa perpustakaan kepada para pengguna.<sup>46</sup> Tujuan tersebut sesuai dengan misi yang diusung Perpustakaan IAIN Kudus yakni melakukan peningkatan kualitas pelayanan perpustakaan berdasarkan kebutuhan pemustaka (*user oriented*) yang sesuai dengan perkembangan Teknologi Informasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan perpustakaan digital terkait dengan visi, misi dan tujuannya dilakukan dengan optimal, terbukti dengan adanya visi, misi dan tujuan yang jelas sebagai sasaran suatu organisasi yang hendak dicapai.

#### **b) Strategi Perpustakaan Digital**

Strategi dapat didefinisikan sebagai pemilihan cara-cara bertindak dan pengalokasian sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>47</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, strategi yang digunakan oleh Perpustakaan IAIN Kudus untuk mencapai tujuannya dapat dilihat dari *tagline* yang menjadi ikon Perpustakaan IAIN Kudus yakni:

---

<sup>45</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN Kudus Tahun 2022, pada tanggal 8 Maret 2023.

<sup>46</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

<sup>47</sup> Anwar H.M, *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen*, 26.

Pusat Inovasi dan Literasi Islam Nusantara Terapan.<sup>48</sup> Berdasarkan hasil wawancara, Radiya sebagai pustakawan menjelaskan bahwa agar mahasiswa dapat mengenal layanan perpustakaan IAIN Kudus, diterapkan strategi berupa sosialisasi yang dilakukan pada awal tahun perkuliahan kepada mahasiswa baru yang disebut dengan *User Education*.<sup>49</sup>

*User Education* penting dilakukan oleh lembaga perpustakaan, sebab berdasarkan hasil penelitian dari Hildawati Almah, *User Education* memiliki peran penting yang bertujuan untuk mengenalkan civitas akademika agar dapat menguasai, menggunakan, mengakses dan mengevaluasi pengetahuan dan informasi yang disediakan oleh perpustakaan.<sup>50</sup> Jadi strategi yang diterapkan Perpustakaan IAIN Kudus untuk mencapai tujuan salah satunya melalui *User Education* yang bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa baru terkait dengan layanan yang ada di Perpustakaan IAIN Kudus, dan agar mahasiswa mampu menggunakan Perpustakaan Digital yang disediakan dengan optimal.

### c) Anggaran Perpustakaan Digital

Anggaran merupakan sebuah rencana yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka agar perencanaan yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal.<sup>51</sup> Perpustakaan Digital IAIN Kudus dalam menerapkan sistem anggaran dana dilakukan setiap periode satu tahun. Hal tersebut disampaikan oleh Galuh, bahwa untuk mencapai target yang diharapkan, setiap tahun pihak perpustakaan selalu mengajukan anggaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan rencana program.<sup>52</sup> Didukung oleh pendapat pimpinan

---

<sup>48</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN Kudus Tahun 2022, pada tanggal 8 Maret 2023.

<sup>49</sup> Radiya Wira Bauna, Koordinator Layanan Pemustaka dan Promosi, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

<sup>50</sup> A. Hildawati, 'Urgensi Pendidikan Pemakai (User Education) Bagi Pemustaka Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam: Sebuah Konsep Penerapan Kampus Peradaban Di UIN Alauddin Makasar', *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan: Khazanah Al-Hikmah*, 2.1 (2014), 80–89.

<sup>51</sup> Anwar H.M, *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen*, 26.

<sup>52</sup> Galuh Paramita Swasti, Staff Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 17 Maret 2023.

bahwa, untuk pengembangan perpustakaan digital yang lebih baik dapat diusulkan anggaran khusus sesuai dengan kebutuhan Perpustakaan IAIN Kudus.<sup>53</sup> Jadi proses perencanaan terkait dengan anggaran perpustakaan digital IAIN Kudus dilakukan sesuai dengan kebutuhan atau rencana yang hendak dicapai. Selain itu, perencanaan anggaran dilakukan setiap tahunnya untuk memastikan bahwa dukungan anggaran dana tersebut dapat mendukung biaya operasional perpustakaan digital IAIN Kudus.

Perencanaan terkait anggaran yang dilakukan tersebut sudah sesuai dengan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menyusun anggaran. Menurut Rodiah, rencana keuangan harus mempertimbangkan sejumlah faktor, salah satunya bergantung pada kebijakan, setiap perguruan tinggi atau institusi.<sup>54</sup> Perencanaan anggaran di Perpustakaan IAIN Kudus, senantiasa menyesuaikan dengan kebijakan lembaga IAIN Kudus. Sehingga perencanaan anggaran yang dilakukan di Perpustakaan IAIN Kudus mencerminkan manajemen perencanaan yang baik karena memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendukung proses perencanaan anggaran.

## 2. Manajemen Pengorganisasian Perpustakaan Digital

Pengorganisasian diartikan sebagai aktivitas penempatan, pengelompokan, pembagian tugas, pendelegasian wewenang, pengoordinasian hubungan wewenang baik secara vertikal maupun horizontal struktur organisasi kelompok.<sup>55</sup> Pengorganisasian yang dilakukan Perpustakaan IAIN Kudus dalam mengelola perpustakaan digital, sesuai dengan teori tersebut. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara kepada Nur Said pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus, menyatakan terdapat bagian-bagian wewenang tersendiri dalam mengelola Perpustakaan IAIN Kudus, bagian tersebut meliputi: pemustaka dan promosi, koordinator IT, layanan pemustaka, layanan teknis, layanan koordinator tata usaha, staf layanan sirkulasi, bagian

---

<sup>53</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

<sup>54</sup> Saleha Rodiah, *Kegiatan Manajemen Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Tujuan Sekolah*. (Disampaikan pada Penyuluhan Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah. Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, 2006), 6

<sup>55</sup> Anwar H.M, *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen*, 33.

tendon, dan staf layanan karya ilmiah.<sup>56</sup> Terkait dengan pembagian tugas pada perpustakaan digital diberikan wewenang kepada Koordinator informasi dan teknologi, serta staf informasi dan teknologi.

Pengorganisasian yang dilakukan oleh pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus tersebut sejatinya sesuai dengan prinsip pembagian kerja, pendelegasian wewenang, prinsip koordinasi dan prinsip kesatuan perintah. Sesuai dengan pendapat dari Anwar, menyatakan bahwa suatu organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila dapat memenuhi beberapa prinsip-prinsip dalam organisasi, yaitu: prinsip perumusan tujuan, prinsip pembagian kerja, prinsip pendelegasian wewenang, prinsip koordinasi, prinsip rentang manajemen, prinsip tingkat pengawasan, dan prinsip kesatuan perintah.<sup>57</sup> Didukung oleh pendapat Riani, menyatakan peran manajer dalam menunjang kemajuan perpustakaan menjadi sangat penting, sebab manajer memiliki peran dalam mengoptimalkan fungsi pengorganisasian agar tugas dan wewenang setiap anggota organisasi menjadi jelas, sehingga pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>58</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa prinsip pembagian kerja dan pendelegasian wewenang yang dilakukan oleh pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, salah satunya memberikan pelayanan prima kepada pengguna.

Maka dari itu, peran pemimpin dalam mengembangkan mutu perpustakaan melalui pengoptimalan fungsi-fungsi manajemen khususnya fungsi pengorganisasian menjadi sangat krusial, sebab dengan adanya pembagian tugas dan pendelegasian wewenang yang jelas dapat mengoptimalkan hasil pekerjaan yang dilakukan oleh anggota organisasi. Oleh karena itu, pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus telah melakukan upaya manajemen yang baik dengan cara mengelola dan membagi tugas sesuai dengan tugas dan wewenangnya sebagai seorang manajer.

Adapun pengorganisasian terkait dengan tugas-tugas pengelola perpustakaan digital yang ada di Perpustakaan IAIN Kudus diberikan kepada koordinator bidang informasi dan

---

<sup>56</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

<sup>57</sup> Anwar H.M, *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen*, 35 - 36.

<sup>58</sup> A. L. Riani, *Manajemen Sumber Daya Manusia Masa Kini* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 43.

teknologi, beserta staf bidang informasi dan teknologi. Namun, kualifikasi pendidikan dari koordinator beserta staf belum memenuhi kualifikasi sebagai seorang ahli IT. Hal tersebut disampaikan sendiri oleh koordinator bidang IT, menyatakan bahwa tidak ada pegawai Perpustakaan IAIN Kudus lulusan bidang IT.<sup>59</sup> Padahal kualifikasi pendidikan penting untuk memenuhi syarat agar seorang dapat diakui sebagai ahli dalam bidang tertentu. Sebagaimana menurut Hartono, bahwa sistem manajemen modern perpustakaan diharuskan berorientasi pada hasil, mempunyai sumber daya manusia profesional sesuai kualifikasi pendidikan dan menggunakan teknologi.<sup>60</sup> Oleh sebab itu, tenaga pendukung perpustakaan digital harus memenuhi standar tertentu, selain ahli dalam bidang perpustakaan, mereka juga harus ahli dalam bidang IT. Sebagaimana menurut UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, setidaknya terdapat beberapa standar yang harus dipenuhi perpustakaan yaitu: koleksi, prasarana dan sarana, pelayanan, tenaga perpustakaan, pengelolaan, dan penyelenggaraan.

Namun, kelemahan tersebut dapat diatasi dengan cara staf IT senantiasa meningkatkan kemampuan dan kompetensinya pada bidang IT melalui pelatihan-pelatihan yang diikuti. Sebagaimana pengakuan dari staf IT, bahwa untuk dapat memaksimalkan peran dan tugas sebagai staf IT, pegawai Perpustakaan IAIN Kudus selalu diberikan pelatihan-pelatihan yang dapat meng-*upgrade skill* pegawai.<sup>61</sup> Selain itu, untuk mengatasi kelemahan yang telah disampaikan sebelumnya, koordinator bidang IT melakukan kerja sama dengan lembaga IAIN Kudus yang khusus menangani bidang IT. Sebagaimana diungkapkan oleh Koordinator, bahwa apabila pegawai tidak dapat mengatasi masalah yang terjadi terkait dengan gangguan jaringan, kami senantiasa meminta bantuan dan kerja sama dengan unit TIPD (Teknologi Informasi dan Pangkalan Data) IAIN Kudus.<sup>62</sup> Jadi meskipun kualifikasi pendidikan belum

---

<sup>59</sup> Yuyun Widayanti, Koordinator Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus, *Wawancara Pribadi* tanggal 9 Maret 2023.

<sup>60</sup> Hartono, *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan: Konsep, Teori Dan Implementasi*, 45.

<sup>61</sup> Galuh Paramita Swasti, Staff Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 17 Maret 2023.

<sup>62</sup> Yuyun Widayanti, Koordinator Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus, *Wawancara Pribadi* tanggal 9 Maret 2023.

sesuai dengan bidang IT, Koordinator dan Staf IT tetap dapat memaksimalkan tugas dan fungsinya sebagai pengelola perpustakaan digital IAIN Kudus dengan cara melakukan *upgrade skill* dan kerjasama dengan ahli IT yaitu unit TIPD IAIN Kudus.

Aktivitas pengorganisasian yang dilakukan pada perpustakaan digital IAIN Kudus sesuai dengan tahapan pengorganisasian yang dikemukakan oleh Hartono, meliputi: penstrukturan, pemilihan dan penunjukan staf, fungsionalisasi, dan kepala unit kerja.<sup>63</sup> Berikut ini akan dipaparkan hasil analisisnya, yaitu:

a) Penstrukturan

Aktivitas penstrukturan dapat dibagi menjadi dua kegiatan yaitu pengelompokan dan pendistribusian tugas, serta pembentukan unit dan struktur.<sup>64</sup> Kegiatan pendistribusian dan pengelompokan tugas sudah dilaksanakan oleh pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus, hal tersebut dapat dilihat dari adanya pedoman tugas dan wewenang setiap unit kerja di Perpustakaan IAIN Kudus. Kemudian, pembentukan unit dan struktur juga sudah dilakukan, terbukti dengan adanya struktur organisasi yang dapat dilihat pada buku panduan perpustakaan IAIN Kudus.<sup>65</sup> Adapun struktur perpustakaan digital menjadi satu-kesatuan dengan penstrukturan yang telah dilakukan, yaitu terdapat pada unit Koordinator Bidang Informasi dan Teknologi beserta staf pendukungnya. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa penstrukturan yang dilakukan oleh manajemen Perpustakaan IAIN Kudus sudah dilaksanakan dengan baik, sehingga mampu menunjang aktivitas kerja khususnya pada pengelolaan perpustakaan digital di IAIN Kudus.

b) Pemilihan dan Penunjukan Staf

Pemilihan dan penunjukan staf didasarkan pada pemilihan orang-orang yang tepat pada posisi yang tepat, setidaknya tahapan yang dilakukan dalam proses ini yaitu:

---

<sup>63</sup> Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern Dan Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 49 - 51.

<sup>64</sup> Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern Dan Profesional*, 49.

<sup>65</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN Kudus Tahun 2022, pada tanggal 8 Maret 2023.

membuat analisis kebutuhan pegawai, membandingkan kondisi dan mutu pegawai, menentukan langkah pengembangan pegawai baru, menentukan staf sesuai dengan keahliannya, membuat surat keputusan.<sup>66</sup> Pengelola perpustakaan digital yang ada di IAIN Kudus sudah dilakukan dengan baik, karena pegawai Perpustakaan IAIN Kudus memiliki kualifikasi pendidikan sebagai pustakawan, dan senantiasa melakukan pelatihan yang dapat meningkatkan skill sebagai seorang pustakawan. Namun, khusus pada pemilihan dan penunjukan staf perpustakaan digital belum memiliki keahlian dalam bidang informasi dan teknologi. Jadi pada proses pemilihan dan penunjukan staf bidang IT kurang maksimal.

c) Fungsionalisasi

Fungsionalisasi bermakna penentuan fungsi dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh setiap individu pada satuan kerja.<sup>67</sup> Fungsionalisasi perpustakaan digital yang ada di IAIN Kudus, sudah dilakukan secara jelas di dalam buku pedoman pegawai dan panduan perpustakaan IAIN Kudus. Sehingga, dalam melakukan fungsi dan tugasnya setiap orang berpedoman pada tanggung jawab, tugas dan wewenangnya masing-masing. Hal tersebut terbukti dengan adanya penempatan setiap unit pada bagian-bagian tertentu sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Hal tersebut juga disampaikan oleh pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus bahwa, bagian tersebut meliputi: pemustaka dan promosi, koordinator IT, layanan pemustaka, layanan teknis, layanan koordinator tata usaha, staf layanan sirkulasi, bagian tendon, dan staf layanan karya ilmiah.<sup>68</sup> Jadi fungsionalisasi perpustakaan digital yang ada di IAIN Kudus dibebankan kepada Koordinator Bidang IT dan Staf IT. Sehingga pelaksanaan tugas dan tujuan dari adanya perpustakaan digital dapat tercapai secara optimal berdasarkan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh pegawai.

d) Kepala Unit Kerja

---

<sup>66</sup> Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern Dan Profesional*, 50.

<sup>67</sup> Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern Dan Profesional*, 50.

<sup>68</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.



Kepala unit kerja yang dimaksudkan dalam poin ini yaitu pengelolaan aspek sumber daya keuangan, administrasi, gedung dan ruangan, kepegawaian, serta peralatan dan perlengkapan. Selain itu, tugas kepala unit kerja adalah memimpin unit kerja yang menjadi wewenangnya serta memimpin tugas teknis, ketatausahaan dan lainnya.<sup>69</sup> Kepala unit kerja di Perpustakaan IAIN Kudus diserahkan kepada koordinator masing-masing unit, koordinator tersebut meliputi: koordinator layanan pemustaka & promosi, koordinator teknologi informasi & komunikasi, koordinator layanan teknis, koordinator tata usaha.<sup>70</sup> Sedangkan tugas pengelolaan perpustakaan digital dibebankan pada koordinator teknologi informasi & komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengelolaan perpustakaan digital, pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus melakukan fungsi pengorganisasian dengan optimal. Sebab, pengorganisasian yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan pengorganisasian yang dikemukakan oleh Hartono, yaitu proses penstrukturan, pemilihan dan penunjukan staf, fungsionalisasi, serta tanggung jawab kepala unit.

### **3. Manajemen Pelaksanaan Perpustakaan Digital**

Transformasi yang dilakukan Perpustakaan IAIN Kudus dari tahun ke tahun menunjukkan hasil yang memuaskan. Sebab Perpustakaan IAIN Kudus sudah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai upaya pengembangan perpustakaan yang lebih bermutu. Sebagaimana hasil temuan menunjukkan bahwa dalam rangka tetap melakukan pelayanan prima kepada para pengguna perpustakaan di civitas akademika IAIN Kudus, meskipun perpustakaan tidak melayani pelayanan sirkulasi secara umum, namun pengelola Perpustakaan melakukan sebuah inovasi dengan cara menghadirkan perpustakaan secara online melalui aplikasi E-Literasia IAIN Kudus yang dapat diakses kapan pun dan dimanapun pengguna

---

<sup>69</sup> Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern Dan Profesional*, 50.

<sup>70</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN Kudus Tahun 2022, pada tanggal 8 Maret 2023.

berada.<sup>71</sup> Jadi inovasi yang dilakukan pengelola perpustakaan dengan cara menghadirkan perpustakaan berbasis digital, sehingga pelaksanaan pelayanan perpustakaan dapat terus berjalan secara efektif dan efisien.

Perpustakaan digital dapat dipahami sebagai kumpulan dari berbagai data pustaka yang terdiri dari semua data perpustakaan yang dapat diakses oleh pengguna secara *online*.<sup>72</sup> Perpustakaan digital IAIN Kudus merupakan sebuah layanan yang dapat digunakan oleh mahasiswa dan masyarakat umum dimana saja dan kapan saja yang bertujuan untuk menghadirkan perpustakaan digenggaman.<sup>73</sup> Perpustakaan digital di IAIN Kudus memiliki berbagai macam bentuk dan koleksi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perpustakaan digital di IAIN Kudus terdiri dari OPAC (*Online Public Acces Cataloug*), Repository, E-Journal, dan Literasia IAIN Kudus.<sup>74</sup> Didukung oleh pendapat Yuyun, layanan digital di Perpustakaan IAIN Kudus meliputi: OPAC, Repository, E-Journal, dan Literasia IAIN Kudus.<sup>75</sup> Selaras dengan pendapat Hartono, layanan digital merupakan akses layanan jarak jauh serta publikasi elektronik.<sup>76</sup> Layanan digital tersebut tentu saja bertujuan untuk memudahkan akses bagi civitas akademika dalam pencarian ilmu dan jati diri melalui kajian literatur Islam terapan yang ada di Perpustakaan IAIN Kudus.

Perpustakaan digital atau disebut dengan perpustakaan elektronik adalah suatu wadah (*database*) untuk menyimpan dan mengakses berbagai macam koleksi elektronik perpustakaan seperti *e-book*, *e-journal*, hasil karya ilmiah mahasiswa dan semacamnya.<sup>77</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hadaie,

---

<sup>71</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

<sup>72</sup> Hartono, *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan: Konsep, Teori Dan Implementasi*, 387.

<sup>73</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

<sup>74</sup> Buku Panduan Perpustakaan IAIN Kudus Tahun 2022, pada tanggal 8 Maret 2023.

<sup>75</sup> Yuyun Widayanti, Koordinator Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus, *Wawancara Pribadi* tanggal 9 Maret 2023.

<sup>76</sup> Hartono, *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan: Konsep, Teori Dan Implementasi*, 381.

<sup>77</sup> Hartono, *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan: Konsep, Teori Dan Implementasi*, 381.

Dkk., perpustakaan digital dapat berupa: e-book, hasil penelitian mahasiswa berbasis digital, *gray literature* (literature terbatas), e-journal, video atau klip dan sejenisnya dalam bentuk digital, serta koleksi digital sejenisnya.<sup>78</sup> Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian dalam tesis ini, bahwa perpustakaan digital IAIN Kudus melayani berbagai layanan digital, yaitu: sirkulasi digital, multimedia, internet, bimbingan pengguna, keanggotaan (terbatas mahasiswa), dan *e-journal*. Namun, Perpustakaan IAIN Kudus belum mampu melaksanakan konsep *E-Library* di lingkungan IAIN Kudus. Sebagaimana terungkap dalam wawancara kepada Nur Said, bahwa kedepannya Perpustakaan IAIN Kudus akan menggagas konsep *E-Library* sejalan dengan perkembangan lembaga IAIN Kudus yang semakin pesat.<sup>79</sup> Meskipun perpustakaan berbasis digital di IAIN Kudus sudah ada dan dilaksanakan dengan baik, namun digitalisasi perpustakaan secara menyeluruh belum dapat diwujudkan.

Sebab, konsep digitalisasi perpustakaan secara menyeluruh sebagaimana diungkapkan oleh Suryandari, adalah proses *scanning*, *editing* dan *uploading*.<sup>80</sup> Proses *scanning*, yaitu proses memindai dokumen menggunakan alat khusus dan mengubahnya menjadi format digital. Proses *editing*, yaitu proses mengolah dokumen hasil memindai agar dapat dilindungi hak ciptanya dan diakses oleh pengguna. Proses *uploading*, yakni proses memasukkan meta data dokumen dari hasil edit agar mudah digunakan oleh pengguna. Hal tersebut belum dilaksanakan secara menyeluruh oleh pengelola Perpustakaan IAIN Kudus, sebab dari hasil penelitian terungkap bahwa proses digitalisasi semacam itu terkendala oleh hak cipta yang tertera dalam buku untuk tidak digandakan tanpa seizin penulis dan penerbit.<sup>81</sup> Jadi perpustakaan digital yang ada di Perpustakaan IAIN Kudus bukan merupakan semua koleksi cetak yang ada di Perpustakaan IAIN Kudus. Melainkan, produk yang berbeda karena

---

<sup>78</sup> E. Hadaie., Moh. Dannur, Mahbubeh, 'Manajemen Perpustakaan Berbasis Digital Dalam Membentuk Generasi Literat Di SMA N 1 Pamekasan', *Investi: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 2.2 (2020), 9.

<sup>79</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

<sup>80</sup> Ari Suryandari, *Aspek Manajemen Perpustakaan Digital* (Jakarta: CV Sagung Seto, 2007), 56.

<sup>81</sup> Galuh Paramita Swasti, Staff Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 17 Maret 2023.

perpustakaan digital seperti E-Literasia IAIN Kudus hanya menyediakan dan memperjual-belikan buku dalam bentuk digital.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis manajemen pelaksanaan perpustakaan digital di IAIN Kudus, yaitu:

#### 1. Proses Digitalisasi Dokumen

Proses digitalisasi dokumen dilaksanakan dengan proses mengubah dokumen cetak menjadi dokumen digital dengan alat tertentu (*scanner*).<sup>82</sup> Perpustakaan IAIN Kudus sendiri pernah melaksanakan kegiatan digitalisasi dokumen cetak menjadi dokumen digital. Sebagaimana pengakuan dari Radiya, menyatakan bahwa Perpustakaan IAIN Kudus pernah memiliki koleksi kitab-kitab klasik berbasis server lokal, pengisian database kitab-kitab klasik tersebut dilakukan pihak perpus dengan proses *scanning* dokumen, namun karena terkendala ruang penyimpanan server local tersebut dihentikan karena kurang efektif dan efisien.<sup>83</sup>

Selain itu, didukung oleh pendapat Galuh, proses digitalisasi buku cetak menjadi elektronik menjadi isu sensitif bagi para penerbit, sebab hal tersebut bersinggungan dengan hak cipta dan komersial.<sup>84</sup> Namun koleksi digital lainnya yang aman bagi pengguna adalah hasil dari karya ilmiah mahasiswa IAIN Kudus yang bersifat *open source*. Proses digitalisasi dokumen hasil karya ilmiah mahasiswa dikelola oleh staf bagian administrasi yang bertugas untuk melakukan input data hasil penelitian mahasiswa yang dapat diakses melalui E-Repository IAIN Kudus. Adapun terkait dengan aplikasi perpustakaan digital berbentuk *e-Book*, dapat diakses melalui *e-Literasia* IAIN Kudus. Aplikasi tersebut adalah hasil hibah dari pihak ketiga kepada Perpustakaan IAIN Kudus yang berfungsi sebagai alternatif bagi mahasiswa selain menggunakan perpustakaan konvensional. Selanjutnya perpustakaan digital yang dikelola Perpustakaan IAIN Kudus adalah *e-Journal* berlangganan yang dapat diakses oleh mahasiswa secara gratis dengan cara

---

<sup>82</sup> Yuyun Widayanti, 'Pengelolaan Perpustakaan Digital', *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 3.1 (2015), 130.

<sup>83</sup> Radiya Wira Bauna, Koordinator Layanan Pemustaka dan Promosi, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

<sup>84</sup> Galuh Paramita Swasti, Staff Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 17 Maret 2023.

menggunakan *username* dan *password* yang sudah disediakan oleh Perpustakaan IAIN Kudus.

Jadi karena kurang efektif dan efisien proses digitalisasi buku cetak menjadi buku digital tidak dilakukan oleh Perpustakaan IAIN Kudus. Sehingga perpustakaan digital IAIN Kudus dalam koleksi buku digital hanya dapat dibeli melalui aplikasi *e-Literasia* IAIN Kudus. Digitalisasi dokumen hanya dilakukan sebatas menyangkut kepentingan perpustakaan saja secara internal, dan tidak serta-merta dapat dilakukan *open source* kepada pengguna.

## 2. Proses Penyimpanan Dokumen

Proses penyimpanan termasuk didalamnya proses *data entry*, pembuatan indeks, editing, dan klasifikasi berdasarkan subjek data.<sup>85</sup> Proses penyimpanan dokumen hasil penelitian mahasiswa berupa skripsi dan tesis dilaksanakan melalui aplikasi *E-Prints*. Pada tahap pertama mahasiswa mengirimkan hasil penelitian yang sudah selesai dan memenuhi persyaratan melalui *e-mail* Perpustakaan IAIN Kudus. Selanjutnya, staf melakukan proses pengecekan terhadap karya tersebut. Setelah sesuai dengan ketentuan karya hasil penelitian mahasiswa dapat disimpan pada aplikasi *E-Prints*, dan dapat diakses melalui *e-Repository* IAIN Kudus.

Sebagaimana pendapat dari Yuyun bahwa proses penyimpanan hasil penelitian mahasiswa dilakukan melalui *e-mail* dan di-*input* oleh petugas yang ada.<sup>86</sup> Kendala yang pernah dihadapi saat proses input data adalah terlalu banyaknya mahasiswa yang mengirimkan file dalam satu hari, sehingga penyimpanan menjadi *overload* dan berdampak pada penghentian pelayanan pengumpulan karya hasil penelitian mahasiswa. Adapun system penyimpanan dokumen e-book yang ada di aplikasi *e-Literasia* IAIN Kudus, dilakukan oleh pihak ke-tiga. Sebab aplikasi tersebut berupa hibah dari pihak ke-tiga kepada Perpustakaan IAIN Kudus, sehingga pengelolaan inventarisasi hanya dapat dilakukan oleh pihak ke-tiga tersebut. Perpustakaan IAIN Kudus hanya dapat mengawasi pelaksanaannya saja. Sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian bahwa, e-

---

<sup>85</sup> Yuyun Widayanti, 'Pengelolaan Perpustakaan Digital', 130.

<sup>86</sup> Yuyun Widayanti, Koordinator Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus, *Wawancara Pribadi* tanggal 9 Maret 2023.

Literasia merupakan hibah dari PT Kubuku kepada Perpustakaan IAIN Kudus, karena waktu itu sedang pandemi covid dan tidak ada anggaran untuk mengadakan aplikasi e-Library tersendiri akhirnya pihak Perpustakaan IAIN Kudus melaksanakan kontrak kerja dengan pihak ketiga tersebut dalam mengadakan *e-Library* bagi mahasiswa.<sup>87</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa, penyimpanan dokumen hanya dilaksanakan pada koleksi karya ilmiah mahasiswa. Selain itu, pada aplikasi *e-Literasia* penyimpanannya dilaksanakan oleh pihak ketiga.

### 3. Sistem Akses dan Pencarian Dokumen

Akses dan pencarian data pada dasarnya adalah pencarian kembali secara akurat data-data berupa dokumen digital yang telah disimpan sebelumnya.<sup>88</sup> Proses pencarian dan akses data dapat dilakukan melalui sistem *OPAC* (*Online Public Acces Cataloug*) yang berfungsi sebagai mesin pencarian data buku-buku koleksi dan penempatannya yang ada di Perpustakaan IAIN Kudus. Adapun perpustakaan digital yang tersedia di IAIN Kudus seperti: *e-Literasia*, *e-Journal* dan *e-Repository* dapat langsung diakses melalui link yang sudah disediakan oleh Perpustakaan IAIN Kudus.

Hasil pencarian data pada perpustakaan digital tersebut mudah dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa hanya perlu mengetikkan kata kunci terkait dengan literasi yang dibutuhkannya. Terkait dengan akses bagi mahasiswa juga sangat mudah apabila mahasiswa dapat memahami dan menggunakannya dengan benar. Namun seringkali *user interface* (tampilan) yang disediakan oleh *server* berbeda-beda sehingga dapat menjadi kendala bagi mahasiswa untuk mengakses pengetahuan yang dibutuhkan pada perpustakaan digital di IAIN Kudus. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemudahan pencarian dan akses menjadi hal yang penting bagi pelaksanaan perpustakaan digital. Oleh sebab itu, Perpustakaan IAIN Kudus harus melakukan pengembangan secara berkelanjutan agar kemudahan akses bagi mahasiswa senantiasa menjadi pelayanan prioritas yang menjadi tujuan organisasi.

---

<sup>87</sup> Yuyun Widayanti, Koordinator Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus, *Wawancara Pribadi* tanggal 9 Maret 2023.

<sup>88</sup> Yuyun Widayanti, 'Pengelolaan Perpustakaan Digital', 130.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada proses manajemen pelaksanaan perpustakaan digital di IAIN Kudus, terbagi menjadi tiga hal penting yaitu: proses digitalisasi buku/dokumen, proses penyimpanan, dan sistem pencarian serta akses bagi pengguna. Peneliti berpendapat bahwa, tiga hal penting tersebut masih dapat dikembangkan lagi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Khususnya pada proses digitalisasi, perpustakaan IAIN Kudus memiliki kewajiban agar mampu menghadirkan konsep *E-Library* secara mandiri di lingkungan IAIN Kudus. Sebab, perpustakaan konvensional akan mengalami pergeseran makna dan tren menjadi perpustakaan digital, oleh karena itu Perpustakaan IAIN Kudus harus segera mewujudkan konsep *E-Library* untuk menunjang mutu pendidikan di Lembaga IAIN Kudus.

#### 4. Manajemen Pengawasan Perpustakaan Digital

Secara umum dalam ilmu manajemen, fungsi pengawasan merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis dalam rangka menetapkan standar pada capaian hasil kinerja berdasarkan perencanaan, membandingkan hasil kinerja dengan standar yang ditetapkan berdasarkan tujuan, merancang sistem umpan balik terhadap informasi yang masuk, mencari penyimpangan terhadap proses pelaksanaan tujuan, serta mengambil tindakan dan memperbaiki penyimpangan yang terjadi pada saat pelaksanaan tugas agar manajer dapat memastikan dan menjamin bahwa perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>89</sup> Berdasarkan pengertian tersebut pada intinya pengawasan adalah upaya yang dilakukan manajer dengan cara menetapkan standar kinerja dan membandingkannya dengan hasil kinerja, kemudian melakukan perbaikan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal.

Pengawasan di lingkungan lembaga IAIN Kudus sudah menerapkan teknologi digital. Sebagaimana disampaikan oleh Nur Said, bahwa pengawasan di lingkungan IAIN Kudus secara terpusat dilakukan secara online melalui aplikasi *SMURT*.<sup>90</sup> Sedangkan pengawasan yang dilakukan di Perpustakaan IAIN Kudus, menggunakan sistem pengawasan konvensional, personal dan digital. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini dengan Nur Said, yaitu:

---

<sup>89</sup> Anwar H.M, *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen*, 81.

<sup>90</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

“Maka pengawasan dapat dilaksanakan dengan pendekatan personal, bagaimana terjadi interaksi antara pimpinan dengan pustakawan, karena interaksi menjadi hal yang penting sebab interaksi kita dapat meyerap pendapat mereka sehingga apa yang mereka temukan terutama masalah yang dihadapi dilapangan kita akan serap, itu bisa juga dengan cara interaksi langsung. Kemudian dengan cara pertemuan rutin, paling tidak setiap senin pagi, adapun pertemuan penting biasanya diisi dengan *sharing*, serta bercerita tentang kendala-kendala, pimpinan memberi solusi dan menjawab persoalan tersebut, kalau pengawasan secara online itu kan juga sudah ada, kita hanya perlu memantau melalui aplikasi *SMURT*”<sup>91</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pengawasan yang dilakukan oleh Pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus terhadap pegawai dengan cara personal, pertemuan rutin formal dan berbasis sistem teknologi dan informasi. Pengawasan yang diimplementasikan oleh Pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus tersebut sesuai dengan teori pengawasan model Merchant yang dikutip oleh Marhawati bahwa, ada 3 model pengawasan yang dapat diimplementasikan dalam sebuah organisasi yaitu: *result control, action control, personel control*.<sup>92</sup>

*Pertama, result control* yaitu pengawasan yang dilaksanakan berorientasi pada hasil kinerja dalam proses pencapaian tujuan, syarat adanya pengawasan model ini adalah hasil dapat diketahui secara nyata, hasil yang diharapkan dapat di-*control*, hasil tersebut dapat diukur.<sup>93</sup> Model pengawasan tersebut diterapkan melalui sistem pengawasan digital yang diberlakukan secara resmi di Lembaga IAIN Kudus secara menyeluruh. Pada sistem tersebut sudah tertera dengan jelas indikator kinerja pegawai dan dapat diukur hasilnya melalui statistik yang tersedia bagi para Pimpinan di lingkungan IAIN Kudus. Khususnya di Perpustakaan IAIN Kudus, pengawasan atas kinerja pegawai juga diterapkan pengawasan berbasis teknologi dan informasi melalui aplikasi *SMURT*. Sehingga

---

<sup>91</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

<sup>92</sup> Besse Marhawati, *Pengantar Pengawasan Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 28 - 30.

<sup>93</sup> Besse Marhawati, *Pengantar Pengawasan Pendidikan*, 29.



dalam melakukan pengawasan secara berkala, pimpinan dapat memantau dan mengawasi kinerja pegawai menggunakan data-data yang telah disediakan secara otomatis melalui aplikasi tersebut. Maka dari itu, pengawasan berbasis teknologi dan informasi dapat memudahkan pimpinan dalam melakukan pengawasan secara akurat.

*Kedua, action control* merupakan pengawasan yang menitikberatkan pada perilaku atau tindakan dari individu yang melakukan tugas-tugasnya.<sup>94</sup> Pengawasan model tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni: membatasi perilaku dengan cara memisahkan antara tugas dan wewenang, melakukan kontrol sebelum sebelum terjadi masalah, menegaskan siapa saja yang memiliki tanggung jawab atas suatu pekerjaan, dan menugaskan sekelompok kecil untuk melakukan pekerjaan khusus.<sup>95</sup> Model *action control* diterapkan melalui pertemuan rutin yang dilakukan oleh pimpinan dan pegawai dalam rangka melakukan proses pertukaran informasi terkait dengan kendala yang dihadapi, masalah yang belum terselesaikan dan pekerjaan penyimpangan yang dilakukan. Dengan demikian pimpinan dapat mengetahui secara pasti tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pegawai, dan apabila ditemukan penyimpangan dapat secara langsung untuk dilakukan tindakan pasti sesuai dengan tujuan organisasi.

*Ketiga, personel control* adalah pengawasan yang difokuskan pada seseorang/individu yang dilakukan oleh pimpinan yang berguna untuk mengonfirmasi dan menindaklanjuti hasil evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan.<sup>96</sup> Model ini, dilakukan pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus diimplementasikan dengan cara personal antara pimpinan dengan pegawai. Pendekatan personal akan menghadirkan interaksi yang baik antara pimpinan dan bawahan, sehingga pimpinan dapat memahami secara lebih mendalam permasalahan yang terjadi dan dapat segera melakukan tindakan yang dapat berdampak positif bagi organisasi. Sebagaimana hasil wawancara kepada Nur Said, bahwa pengawasan personal akan menghadirkan interaksi yang baik antara pimpinan dengan staf.<sup>97</sup> Jadi pendekatan personal

---

<sup>94</sup> Besse Marhawati, *Pengantar Pengawasan Pendidikan*, 29.

<sup>95</sup> Besse Marhawati, *Pengantar Pengawasan Pendidikan*, 30.

<sup>96</sup> Besse Marhawati, *Pengantar Pengawasan Pendidikan*, 31.

<sup>97</sup> Nur Said, Kepala Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2023.

mampu mengawal kinerja pegawai dan hasilnya sesuai dengan tujuan Perpustakaan IAIN Kudus.

Khusus pengawasan yang dilakukan pada perpustakaan digital IAIN Kudus, dilakukan oleh pegawai dengan cara pengecekan secara berkala pada aplikasi perpustakaan digital, seperti: E-Literasia, E-Journal, dan E-Prints (Repository). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Koordinator IT bahwa, setiap hari staf bagian IT melakukan pengecekan terhadap aplikasi-aplikasi yang berhubungan dengan perpustakaan digital untuk memantau perkembangan aplikasi dan pengguna.<sup>98</sup> Jadi pengawasan terhadap perpustakaan digital dilakukan secara terus menerus oleh pegawai, dengan cara memastikan aplikasi perpustakaan digital dapat diakses oleh pengguna.

Sejalan dengan pendapat Hartono, menyatakan bahwa pengawasan dan evaluasi perpustakaan digital harus dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa apakah tujuan yang diharapkan dapat terpenuhi atau belum. Selain itu, pimpinan dapat melakukan monitoring terhadap para pengguna dari hasil survei dan jejak pendapat oleh pengguna untuk menjadi dasar pengambilan keputusan dan kebijakan untuk pengembangan perpustakaan digital.<sup>99</sup> Pengawasan secara berkala dapat meningkatkan kualitas mutu suatu organisasi, sebab dengan pengawasan tersebut mampu mengetahui hasil kinerja dengan standar tujuan yang diharapkan. Seperti halnya yang diimplementasikan khususnya pada pengawasan perpustakaan digital di IAIN Kudus.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan khususnya pada pengawasan perpustakaan digital di IAIN Kudus dilaksanakan secara berkala oleh koordinator dan staf bagian teknologi dan informasi. Sehingga, apabila ditemukan kendala yang dapat menghambat kelancaran penggunaan perpustakaan digital dapat segera dilakukan tindakan dan perbaikan. Sedangkan, pengawasan secara keseluruhan dilakukan oleh pimpinan Perpustakaan IAIN Kudus, dengan cara pendekatan personal, pertemuan rutin, dan pengawasan berbasis digital melalui aplikasi *SMURT*. Pengawasan tersebut dilakukan untuk melakukan monitoring dan evaluasi kinerja pegawai

---

<sup>98</sup> Galuh Paramita Swasti, Staff Teknologi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 17 Maret 2023.

<sup>99</sup> Hartono, *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan: Konsep, Teori Dan Implementasi*, 390.

Perpustakaan IAIN Kudus agar senantiasa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

